

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang telah diaudit adalah sumber informasi yang paling diandalkan untuk mengambil keputusan bagi pihak eksternal, terutama bagi investor (Alkhatib dan Marji, 2012). Ketepatan waktu audit menjadi salah satu unsur penting dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin cepat pihak eksternal mendapat laporan keuangan auditan, maka semakin cepat pula pihak eksternal dalam mengambil keputusan. Dengan jangka waktu publikasi laporan keuangan auditan yang singkat, informasi yang asimetri antar pemegang kepentingan dalam pasar modal dapat dikurangi (Owusu-Ansah dan Leventis, 2006). Keterlambatan dalam pelaporan keuangan secara signifikan dapat menurunkan kualitas pendapatan, meningkatkan asimetri informasi, meningkatkan kemungkinan investor untuk ditipu, sebab investor yang lebih berpengetahuan luas akan lebih memanfaatkan informasi pribadi untuk mengeksploitasi investor yang kurang berpengetahuan, serta meningkatkan ketidakpastian terkait evaluasi investasi dan hasil yang diharapkan (Bushman dan Smith, 2001).

Pentingnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan di Indonesia telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 Bab III mengenai penyampaian laporan tahunan. Dalam Pasal 7 peraturan tersebut disebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Namun faktanya, pihak manajemen Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat ada 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 hingga 29 Juni 2019 (Melani, 2019). Apabila emiten atau perusahaan publik tidak menyampaikan laporan tahunan sesuai batas waktu yang telah ditentukan, maka akan ada sanksi yang dikenakan sesuai dengan ketentuan sanksi dalam Bab VI Pasal 19 POJK Nomor 29/POJK.04/2016, yakni OJK memiliki kewenangan untuk mengenakan sanksi administratif terhadap pihak yang

melanggar ketentuan POJK ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut berupa peringatan tertulis, denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran. Selanjutnya, pihak manajemen Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk memberikan sanksi berupa penghentian sementara perdagangan saham (suspensi) sebanyak empat emiten karena tidak membayar denda keterlambatan, selain itu BEI juga memperpanjang suspensi efek enam emiten yang lain (Melani, 2019).

Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga bulan Agustus tahun 2019 mencatat dari 100% perusahaan terdaftar, baru 78,4% dari total perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan semester I – 2019 tepat waktu. Dari data tersebut, ada 31 perusahaan yang mendapatkan sanksi berupa peringatan tertulis I karena terlambat menyampaikan laporan keuangan dan tidak memberikan alasan atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan (Nurdiana, 2019). *Audit report lag* atau jangka waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan diterbitkannya laporan audit menjadi waktu yang krusial dalam pelaporan keuangan. Determinan yang memengaruhi *audit report lag* (ARL) telah banyak diteliti (Sultana dkk., 2015; Habib dkk., 2019; Lai, 2019) namun, di Indonesia hanya ada beberapa penelitian mengenai hubungan karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO) terhadap *audit report lag*.

Karakteristik CEO menjadi fokus utama, karena CEO merupakan posisi penting dalam hierarki manajemen (Baatwah dkk., 2015). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Choi dkk. (2015), CEO sebagai bagian dari manajemen memiliki peran kunci dalam proses pelaporan keuangan dan memberikan pengaruh pada pendapatan perusahaan melalui pengambilan keputusan operasional. Tanggung jawab CEO adalah untuk mengawasi kebijakan akuntansi, catatan, dan estimasi yang dibuat sepanjang tahun oleh pihak manajemen. Hubungan antara karakteristik CEO dengan ketepatan waktu pelaporan audit didasarkan pada kenyataan bahwa laporan keuangan merupakan hasil interaksi antara manajer dan auditor eksternal (Baatwah dkk., 2015). Jiang dkk. (2013) berpendapat bahwa

apabila CEO memiliki pengetahuan yang lebih mengenai proses audit, maka CEO akan menggunakan metode pengaturan waktu, sehingga mampu mengurangi kemungkinan *error* serta modifikasi pada laporan tahunan.

Beberapa karakteristik CEO seperti usia, pengalaman, pendidikan, *tenure*, latar belakang profesional, dan dikotomi menjadi CEO atau pemegang saham ditemukan dalam penelitian yang memengaruhi perilaku CEO (Hambrick dan Mason, 1984; Bamber dkk., 2010; Salehi dkk., 2018). Berdasarkan pertimbangan, karakteristik CEO difokuskan pada CEO *tenure* dan keahlian finansial CEO, karena dua karakteristik tersebut lebih dapat diamati dan merupakan karakteristik yang terukur serta andal. Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa karakteristik tersebut berpengaruh signifikan terhadap proses pelaporan keuangan. Kedua karakteristik tersebut juga berkontribusi terhadap regulasi dan implementasi kebijakan akuntansi, pengawasan proses pelaporan keuangan, memberikan sinyal risiko audit, serta diskusi masalah akuntansi (Bamber dkk., 2010; Hazarika dkk., 2012; Jiang dkk., 2013).

Dalam penelitian ini *auditor firm changes* dipilih sebagai variabel pemoderasi. Adanya pergantian kantor akuntan publik pada suatu perusahaan, memungkinkan terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan, karena auditor yang baru harus menyesuaikan kondisi dengan catatan klien, kegiatan operasi klien, *internal control* klien, dan kertas kerja periode sebelumnya (DeAngelo, 1981; Dhaliwal dkk., 1993). Pernyataan ini selaras dengan pendapat Habib dan Bhuiyan (2011) bahwa, *audit firm* yang memiliki hubungan antara auditor dengan klien yang lebih pendek akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menguasai kegiatan operasi industri klien. Pergantian auditor dapat menyebabkan kemungkinan adanya peningkatan dan penurunan waktu pelaporan keuangan, sehingga akan ada potensi biaya serta manfaat bagi investor ketika laporan keuangan auditan dirilis (Schwartz dan Soo, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik CEO memiliki peran penting terhadap pelaporan keuangan, sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik CEO terhadap *audit report lag* dengan

auditor firm changes sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai karakteristik CEO dan *audit report lag* masih belum banyak yang meneliti. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Salehi dkk. (2018) di Iran mendapatkan bukti adanya hubungan negatif dan signifikan antara keahlian finansial CEO dengan logaritma natural ARL, sedangkan tidak terdapat hubungan signifikan antara CEO *tenure* dengan tiga indikator waktu pelaporan audit (ARL, logaritma natural ARL, dan rata-rata ARL pada industri). Hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Baatwah dkk. (2015), mereka menggunakan sampel dari Muscat Security Market (MSM) untuk meneliti hubungan karakteristik CEO dengan ketepatan waktu pelaporan audit. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara CEO *tenure* dengan ketepatan waktu pelaporan audit, serta keahlian finansial CEO dengan ketepatan waktu pelaporan audit. Perbedaan ini dapat diakibatkan karena adanya perbedaan regulasi dan peraturan antar negara, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian ini di Indonesia. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni perbedaan pengukuran untuk variabel CEO *tenure* serta penggunaan variabel *auditor firm changes* untuk memoderasi hubungan antara karakteristik CEO dengan *audit report lag*.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Menguji hubungan CEO *tenure* terhadap *audit report lag*
2. Menguji hubungan keahlian finansial CEO terhadap *audit report lag*
3. Menguji peran *auditor firm changes* sebagai variabel pemoderasi CEO *tenure* terhadap *audit report lag*
4. Menguji peran *auditor firm changes* sebagai variabel pemoderasi keahlian finansial CEO terhadap *audit report lag*

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil pengujian serta analisis yang telah dilakukan terhadap 1.056 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018, menunjukkan bahwa CEO *tenure* berhubungan positif terhadap *audit report lag* dan keahlian finansial CEO berhubungan negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan *auditor firm changes* tidak memoderasi hubungan antara CEO *tenure* maupun keahlian finansial CEO terhadap *audit report lag*.

1.5 Sistematika

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bagian, diantaranya:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan skripsi ini yaitu hubungan karakteristik CEO yaitu CEO *tenure* dan keahlian finansial CEO terhadap *audit report lag* dengan menggunakan *auditor firm changes* sebagai variabel pemoderasi. Selain itu pada bagian ini juga terdapat kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, dan ringkasan hasil penelitian.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis. Pada bagian landasan teori menjelaskan tentang *resourced based view theory*, *upper echelons theory*, CEO *tenure*, keahlian finansial CEO, *audit report lag*, dan *auditor firm changes*.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai pendekatan kuantitatif yang digunakan sebagai pendekatan penelitian, menjelaskan mengenai model empiris penelitian, serta definisi operasional variabel yang terdiri dari CEO *tenure* dan keahlian finansial CEO sebagai variabel independen, *audit report lag* sebagai variabel dependen, serta *auditor firm changes* sebagai variabel moderasi dan beberapa variabel kontrol. Selain itu juga dijelaskan mengenai rincian pemilihan sampel dan populasi serta penjelasan mengenai analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil analisis data, uji empiris, dan hasil uji hipotesis. Hasil tersebut akan menjadi dasar apakah hipotesis yang telah diajukan sebelumnya ditolak atau diterima.

Bab 5: Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan dijelaskan jawaban atas tujuan penelitian secara singkat. Kemudian pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan dalam penelitian serta saran yang berisi tentang masukan bagi penulis selanjutnya.